

**PENGARUH VARIABEL-VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP DANA PIHAK KETIGA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2011:1-2014:12
PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM)**

BETHARI FEBIANDA

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, Jalan
Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 No. Telp : 0274 387649 (hotline) , 0274
387656 ext. 199/200 No. Fax : 0274 387649, email : betharifebianda@gmail.com,

Keywords:

Dana Pihak Ketiga
Perbankan Syariah, Indeks Harga Konsumen,
Kurs, Produk Domestik Bruto,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel makro ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. Variabel dependen yang di gunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia sedangkan variabel independen berupa KURS, Inflasi berdasarkan Indeks harga Konsumen (IHK), Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama periode 2011:1-2014:12 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Alat estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Vector Error Correction Model (VECM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel KURS, IHK dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam jangka panjang hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel KURS, IHK, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil estimasi VECM dalam penelitian ini juga menghasilkan analisis penting, yaitu IRF (Impulse Response Function) dan VDC (Variance Decomposition).

Abstract

This research aims to analyze the influence of variable's macroeconomic toward islamic Banking's Depositor Funds in Indonesia. The dependent variable used the Islamic Banking's Depositor Funds in Indonesia, the independent variable in the form of CPI Inflation, USD to IDR Exchange Rate and GDP. The data used in this research is monthly for the period 2011:1-2014:12 the SDDS derived from BI and BPS. The estimation tool used in this research is the Vector Error Correction Model (VECM). The estimation result shows that in the short term variabel CPI Inflation, USD to IDR exchange rate and GDP effect significantly to Islamic Banking's Depositor funds in Indonesia. In the long term, the result of the estimation shows that the variabel CPI Inflation, USD to IDR exchange rate and GDP effect significantly to Islamic Banking's Depositor funds in Indonesia. VECM estimation result in this research also generates important analysis, namely the IRF (Impulse Response Function and VDC (Variance Decomposition)

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga keuangan adalah bagian dari faktor penggerak kegiatan perekonomian. Kegiatan-kegiatan lembaga sebagai penyedia dan penyalur dana akan menentukan baik

tidaknya perekonomian suatu negara. Dalam perkembangannya jasa perbankan telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pesaing-pesaing baru telah memasuki pasar dengan berbagai tawaran

produk yang beraneka ragam dan memiliki daya tarik tersendiri (Siamat, 2004).

Pertumbuhan dan perkembangan bank, baik bank konvensional maupun bank syariah bisa

dilihat dari semakin banyaknya jaringan kantor, aset, banyaknya produk-produk yang ditawarkan, dan banyaknya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat (Winda, 2009).

Tabel 1.1. Bank dan Kantor Bank di Indonesia Tahun 2010-2014

Rincian	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah					
Jumlah Bank	11	11	11	11	12
Jumlah Kantor Bank	1215	1390	1734	1987	2151
Unit Usaha Syariah					
Jumlah Bank	23	24	24	23	22
Jumlah Kantor Bank	262	336	517	590	320

Sumber : Bank Indonesia (2010-2014)

Bank syariah sebagai salah satu lembaga perantara (*intermediary institution*) memiliki fungsi yang strategis yaitu menghimpun dana dari unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding*. Sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending* (Sudarsono, 2003).

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat

apa-apa atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali (Danupranata, 2013).

Dana atau uang tunai yang dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari modal pemilik bank itu sendiri maupun pinjaman dari pihak lain seperti pinjaman antar bank, akan tetapi juga berasal dari simpanan masyarakat atau dikenal dengan DPK yang bisa berupa tabungan, giro, dan deposito.

Tabel 1.2. Dana Pihak Ketiga di Indonesia

Tahun 2010-2014 (Miliar rupiah)

Tahun	Total DPK
2010	76036
2011	115415
2012	147512
2013	183534
2014	217858

Sumber : Bank Indonesia (2010-2014)

Insukindro (1995) memberikan definisi mengenai inflasi yaitu kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Sedangkan indikator harga yang sering digunakan

sebagai acuan oleh pelaku ekonomi dalam melakukan keputusan ekonominya adalah Indeks Harga Konsumen (Pohan, 2008).

Tabel 1.3. Indeks Harga Konsumen di Indonesia

Tahun 2011-2014 (Persen)

Tahun	IHK
2011	127,45
2012	132,90
2013	142,18
2014	113,22

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2011-2014)

Dalam hal ini inflasi karena meningkatnya permintaan yang tinggi merangsang pertumbuhan produk domestik bruto (Huda dkk., 2008).

Tabel 1.4. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Tahun 2011-2014 (persen)

Tahun	PDB
2011	6,17
2012	6,03
2013	5,58
2014	5,02

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2011-2014

Pendapatan nasional nilai barang dan jasa yang di produksikan dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB) secara

statistik menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun koperasi, sehingga

selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat. Pengaruh ini secara teoritis seharusnya merupakan pengaruh positif, tetapi penilaian yang dilakukan oleh Rachmawati (2004) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap DPK Perbankan Syariah.

Tabel 1.5. Kurs Terhadap Dolar Amerika Tahun 2011-2014 (Rupiah)

Tahun	Kurs
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440

Sumber : Bank Indonesia, 2010-2014

Permintaan dolar Amerika semakin menekan mata uang domestik sehingga terdepresiasi semakin dalam. Penduduk dalam negeri juga mulai kehilangan kepercayaan sehingga mengakibatkan pelarian modal dalam negeri dan mengganti nama uang yang dipegang dari mata uang domestik menjadi mata asing (Kuncoro, 2002).

Penelitian yang membahas tentang PDB, Inflasi, Suku Bunga Deposito 1 Bulan, Nilai tukar Rupiah telah dilakukan oleh Muttaqiena (2013) yang dilakukan dalam kurun waktu selama 5 tahun yaitu pada tahun 2008-2012. Adapun hasil dari

Kemerosotan ekonomi nasional saat ini diawali oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya seperti dolar AS. Dengan sistem nilai tukar saat ini, gejala nilai tukar tersebut tetap merupakan variabel yang menentukan perkembangan ekonomi kita (Hamid, 1999).

penelitian tersebut adalah PDB, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Triadi (2010) telah menemukan bahwa Inflasi, Kurs, Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak ketiga

Bank Umum dan Dana pihak ketiga Bank Syariah. Perbedaan variabel dalam penelitian ini dengan variabel sebelumnya yaitu Tingkat bunga dan Suku bunga SBI. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel PDB, Kurs, IHK terhadap Dana pihak ketiga Perbankan Syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti bagaimana pengaruh Variabel-variabel makroekonomi, khususnya Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen, PDB dan Nilai tukar Rupiah terhadap penghimpunan Dana pihak ketiga (DPK) Perbankan syariah, agar diketahui

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain uji hipotesis atas data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri atas :

Adapun pengertian variabel-variabel tersebut ialah sebagai berikut :

a. Dana Pihak Ketiga

Variabel dependen (Y) Dalam penelitian ini data di peroleh dari data sekunder bulanan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia). Dimana total Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Indonesia yang terdiri atas gabungan komposisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Variabel Y : DPK dalam Miliar Rupiah.

b. Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen

kemampuan pertumbuhan Perbankan syariah di tengah-tengah perubahan-perubahan makroekonomi di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil judul : “ Pengaruh Variabel-Variabel Makro Ekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Perbankan Syariah di Indonesia.”

Inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder bulanan Inflasi berdasarkan IHK Indonesia dari Tahun ke Tahun pada Indikator Ekonomi (Badan Pusat Statistik). Variabel X1 : IHK dalam Persen.

c. Produk Domestik Bruto

PDB dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder tahunan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000 pada Statistik Indonesia 2015 (Badan Pusat Statistik) yang kemudian diinterpolasi, sehingga diperoleh angka PDB bulanan. Interpolasi data tahunan menjadi bulanan diperlukan karena tidak tersedianya data PDB bulanan dalam Statistik Indonesia 2015 (Badan Pusat Statistik). Variabel X2 : PDB dalam Miliar Rupiah.

d. Kurs

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam penelitian ini menggunakan data

bulanan Kurs Tengah Dollar AS terhadap Rupiah yang telah terdapat dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (2015). Variabel X3 : KURS dalam Rupiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan bantuan software EViews 7. Metode tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis berikut:

H1 : Indeks Harga Konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Perbankan Syariah di Indonesia.

H2 : Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Perbankan Syariah di Indonesia.

H3 : Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga dalam jangka panjang dan jangka pendek pada Perbankan Syariah di Indonesia.

3. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi stasioner atau tidaknya masing-masing data variabel, maka digunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan model *intercept*.

TABEL 5.1. Hasil Uji ADF menggunakan *intercept* pada tingkat Level

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 10 pers	Prob	Keterangan
LOG(DPK)	-1,668079	-2,601424	0,4404	Tidak Stasioner
IHK	-5,754626	-2,600658	0,0000	Stasioner
LOG(KURS)	0,265364	-2,600658	0,9739	Tidak Stasioner
LOG(PDB)	-7,217457	-2,600658	0,0000	Stasioner

Oleh karena dua variabel yaitu DPK dan Kurs tidak Stasioner pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat level, maka sesuai pada penjelasan Kuncoro (2011) solusinya adalah

melakukan diferensi data pada tingkat *first difference* dapat di tunjukkan dalam tabel 5.2. sebagai berikut :

TABEL 5.2. Hasil Uji ADF menggunakan *intercept* pada tingkat *first Difference*

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 10 pers	Prob	Keterangan
LOG(DPK)	-8,139389	-2,602225	0,0000	Stasioner
IHK	-10,33792	-2,601424	0,0000	Stasioner
LOG(KURS)	-5,944287	-2,601424	0,0000	Stasioner
LOG(PDB)	-8,092015	-2,602225	0,0000	Stasioner

Dari Tabel 5.2. diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner pada tingkat first difference. Hal tersebut dapat diketahui dari masing-masing variabel yaitu :

a) Variabel DPK pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat first difference menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan di gunakan α 0,1) yaitu $-8,139389 < -2,602225$ yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

b) Variabel Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan di gunakan α 0,1) yaitu $-10,33792 < -2,601424$ yang artinya H0 ditolak dan

Dari pengujian diatas, semua variabel telah memenuhi persyaratan stasioneritas data uji ADF

H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

c) Variabel Kurs pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat first difference menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan di gunakan α 0,1) yaitu $-5,944287 < -2,601424$ yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

d) Variabel PDB pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat first difference menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan α 0,1) yaitu $-8,092015 < -2,602225$ yang artinya H0 di tolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

dimana, nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada nilai Mc Kinnon Critical Value 10

persen pada tingkat second difference. Oleh karena semua variabel data sudah stasioner pada tingkat first difference, maka dapat dilakukan langkah selanjutnya dalam estimasi VECM yaitu penentuan panjang lag optimal

Dalam penelitian ini, penentuan panjang lag dilakukan dengan melihat nilai tertinggi dari

TABEL 5.3. Pengujian Panjang Lag menggunakan nilai LR

Panjang Lag	Nilai Sequential modified LR Test Statistik
0	-
1	38,72776
2	42,21508
3	17,29255
4	10,44782

Dari Tabel 5.3. dapat diketahui bahwa panjang lag optimal terletak pada lag 2, yaitu dengan nilai sequential modified LR test statistic tertinggi, yaitu 42,21508. Oleh karena itu, lag optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 2. Kemudian, karena panjang lag optimal sudah

sequential modified LR test statistic. Panjang lag yang diikutsertkan dalam penelitian ini adalah mulai dari 0 sampai dengan lag 4, karena data yang dipakai adalah bulanan (monthly) dan hanya 4 tahun. Panjang lag tersebut dirasa cukup untuk menggambarkan inflasi IHK dalam periode bulanan (monthly) pada tahun 2011:1-2014:12.

ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji stabilitas estimasi VECM. Pengujian stabilitas model merupakan langkah selanjutnya sebelum kita menggunakan estimasi VECM. Pengujian stabilitas model, dimaksud untuk menguji validitas IRF dan VDC.

TABEL 5.4. Hasil Uji Stabilitas Estimasi VECM

Root	Modulus
-0,306086-0,642227i	0,711438
-0,306086+0,642227i	0,711438
-0,543731-0,365590i	0,655210
-0,543731+0,365590i	0,655210
-0,355412-0,470522i	0,589668
-0,355412+0,470522i	0,589668
0,279924-0,476635i	0,552755
0,279924+0,476635i	0,552755

Dari Tabel 5.4. dapat dijelaskan bahwa model yang digunakan sudah stabil dari lag 1-2. Hal

tersebut dapat diketahui dari kisaran modulus dengan nilai rata-rata kurang dari satu. Dengan

demikian, hasil analisis IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi. Pengujian kointegrasi dimaksud untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang masing-masing variabel. Syarat dalam estimasi VECM, yaitu ada hubungan kointegrasi di dalamnya. Apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi, maka estimasi VECM batal digunakan, melainkan harus menggunakan model VAR (Vector Autoregression). Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi digunakan metode Johansen's Cointegration Test yang tersedia dalam software

Eviews dengan critical value 0,1. Dari Tabel 5.4. dapat dijelaskan bahwa dalam taraf uji 10 persen (0,1), terdapat empat semua variabel berhubungan kointegrasi. Hal tersebut dapat terbukti dari nilai trace statistic 110,2595, 71,67655, 38,52901 dan 10,15279 lebih besar dari Critical Value 0,1, yaitu 54,07904, 35,19275, 20,26184 dan 9,164546 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel-variabel yang digunakan memiliki hubungan dalam jangka panjang (kointegrasi) satu dengan lainnya. Oleh karena itu, estimasi VECM dalam penelitian ini dapat digunakan. Selanjutnya dapat dilakukan uji stabilitas VECM

TABEL 5.6. Uji Kausalitas Granger

H0	Lag 2	
	F-Statistik	Proob
LOG(KURS) does not Granger Cause LOG(DPK)	2,57090	0,0887
LOG(DPK) does not Granger Cause LOG(KURS)	8,78311	0,0007
IHK does not Granger Cause LOG(DPK)	0,19263	0,8255
LOG(DPK) does not Granger Cause IHK	0,71131	0,4970
LOG(PDB) does not Granger Cause LOG(DPK)	0,47311	0,6264
LOG(DPK) does not Granger Cause LOG(PDB)	1,96602	0,1530

Dari tabel 5.6. dapat dijelaskan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari α 0,1. Pada tabel diatas diketahui bahwa variabel KURS secara signifikan mempengaruhi DPK

dengan probabilitas $0,0887 < 0,1$, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara KURS dan DPK. Pengaruh secara signifikan variabel KURS terhadap DPK, menunjukkan bahwa variabel KURS

menjadi leading indikator bagi DPK. Kemudian, pada variabel DPK secara signifikan mempengaruhi KURS dengan probabilitas $0,0007 > 0,1$, sehingga kita dapat menolak H_0 dan menerima H_1 atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas

antara variabel KURS dan DPK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah, yaitu variabel KURS mempengaruhi DPK dan berlaku untuk sebaliknya.

TABEL 5.7. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(IHK(-1),2)	-0,000120	[-4,37708]
D(IHK(-2),2)	-6,18E-05	[-3,14194]
D(LOG(KURS(-2),2)	-7,936968	[-2,07990]
D(LOG(PDB(-1),2)	0,537655	[3,80980]

Dari tabel 5.7. hasil estimasi VECM diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam jangka pendek (satu bulan sesuai jenis data yang digunakan, yaitu data edisi bulanan dalam periode (Januari 2011-Desember 2014). Terdapat tiga variabel dependen lag 1 sampai dengan 2 yang berpengaruh signifikan terhadap DPK, yaitu IHK (lag 1 – lag 2), KURS (lag 2) dan PDB (lag 1 – lag 2). Namun variabel KURS (lag 1) diketahui tidak berpengaruh signifikan pada DPK dalam jangka pendek.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel IHK pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK yaitu sebesar -0,12. Artinya, apabila terjadi kenaikan IHK sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan

menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar -0,12 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi IHK pada lag 1 sebesar -4,37708 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel IHK pada lag 2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK yaitu sebesar -6,18. Artinya, apabila terjadi kenaikan IHK sebesar satu persen pada dua tahun sebelumnya, maka akan menaikkan IHK pada tahun sekarang sebesar -6,18 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial

variabel inflasi IHK pada lag 2 sebesar -3,14194 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) yang menyebutkan bahwa Inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori dimana inflasi akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Di sisi lain, ini berarti bahwa masyarakat membuat keputusan dengan anggapan tidak ada perbedaan antara bonus Wadi'ah dan bagi hasil Mudharabah dengan imbalan bunga dari Bank Konvensional. Pada masa inflasi, masyarakat akan menarik dana lebih banyak dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk simpanan mereka di Perbankan Syariah. Selain itu, Inflasi mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk memindahkan dana-dananya ke aset riil agar nilai kekayaan mereka tidak merosot.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM juga menunjukkan bahwa variabel KURS pada lag 2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, yaitu sebesar -7,93. Artinya, apabila terjadi kenaikan (depresiasi) KURS Rupiah sebesar satu persen pada dua tahun sebelumnya, maka akan menaikkan KURS Rupiah pada tahun sekarang sebesar -7,93 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel nilai tukar Rupiah pada lag 2 sebesar -2,07990 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel KURS Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif variabel nilai tukar Rupiah terhadap DPK, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) yang menyebutkan bahwa Kurs Tengah Dolar AS Terhadap Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini berarti bahwa Perbankan Syariah rentan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Jika nilai Rupiah melemah, DPK Perbankan Syariah juga akan menurun. Ini sesuai dengan teori, dimana baik

nasabah individu maupun nasabah korporasi akan cenderung menarik dana-dananya dari Perbankan Syariah jika nilai Rupiah melemah. Nasabah korporasi akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk mengatasi masalah permodalan yang timbul akibat meningkatnya biaya produksi karena kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Sedangkan sesuai dengan *nature*-nya, produk-produk simpanan di Perbankan Syariah memiliki return yang relatif kurang pasti dibandingkan dengan Bank Konvensional, sehingga pelemahan Rupiah akan berdampak signifikan negatif terhadap DPK.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM juga menunjukkan bahwa variabel PDB pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, yaitu sebesar 0,53. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar 0,53 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai

dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel nilai PDB pada lag sebesar 3,80980 atau lebih besar dari +2,02108 yang artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain, variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sengaji (2015) yang menyebutkan PDB berpengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga Bank Muamalat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keynes yaitu apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya.

Selanjutnya, dalam jangka panjang (empat tahun sesuai periode penelitian yaitu (2011-2014) diketahui variabel harga IHK, KURS, PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi IHK.

Secara lengkap, hasil estimasi VECM dalam jangka panjang ditunjukkan dalam tabel 5.8. sebagai berikut :

TABEL 5.8. Hasil Estimasi Vecm Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
----------	-----------	---------------------

D(IHK(-1))	-7,36E-05	-3,02748
D(LOG(KURS(-1)))	5,132156	2,11988
D(LOG(PDB(-1)))	0,400196	3,12525

Dari tabel estimasi VECM dalam jangka panjang di atas, dapat dijelaskan bahwa IHK pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, yaitu sebesar -7,36. Artinya, apabila terjadi kenaikan IHK sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar -7,36 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel IHK pada lag 1 sebesar -3,02748 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Abida Muttaqiena (2013) yang menyatakan bahwa Inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori dimana inflasi akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Di sisi lain, ini berarti bahwa masyarakat membuat keputusan dengan anggapan tidak ada perbedaan antara bonus Wadi'ah dan bagi hasil Mudharabah dengan imbalan bunga dari Bank

Konvensional. Pada masa inflasi, masyarakat akan menarik dana lebih banyak dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk simpanan mereka di Perbankan Syariah. Selain itu, Inflasi mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk memindahkan dana-dananya ke aset riil agar nilai kekayaan mereka tidak merosot.

Estimasi jangka panjang estimasi VECM menunjukkan bahwa nilai KURS Rupiah pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi DPK, yaitu sebesar 5,13. Artinya, apabila terjadi kenaikan (depresiasi) Kurs sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menurunkan DPK pada tahun sekarang sebesar 5,13 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel nilai tukar Rupiah pada lag 1 sebesar 2,11988 atau lebih kecil dari +2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel nilai KURS Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triadi (2010) yang menyatakan bahwa kurs mempengaruhi DPK.

Estimasi jangka panjang estimasi VECM menunjukkan bahwa nilai PDB pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK yaitu sebesar 0,40. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar 0,40 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel nilai tukar Rupiah pada lag 1 sebesar 3,12525 atau lebih kecil dari +2,02108 yang artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima atau dengan kata lain, variabel nilai PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sengaji (2015) yang menyebutkan PDB berpengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga Bank Muamalat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yaitu apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya.

Dalam penelitian ini analisis IRF digunakan untuk menunjukkan respon DPK terhadap shock variabel makroekonomi (IHK, KURS, PDB) Adapun hasil analisis IRF adalah sebagai berikut:

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang diatas, merupakan hasil yang valid dimana, diketahui dari nilai koefisien determinasi R-Squared sebesar 0,811 atau 81,1 persen dari 1,00 persen atau 100 persen dimana, perubahan variabel dependen (DPK) mampu dijelaskan oleh variabel independennya (KURS, IHK, PDB) sebesar 81,1 persen dari maksimal 100 persen. Hasil analisis VECM tidak hanya mampu melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen namun, dalam estimasi VECM juga dilengkapi dengan fitur IRF (Impulse Response Function) dan VDC (Variance Decomposition) untuk melihat respon dan waktu yang dibutuhkan variabel kembali ke titik keseimbangannya serta melihat seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya. Adapun hasil analisis IRF dan VDC dapat dijelaskan dibawah ini:

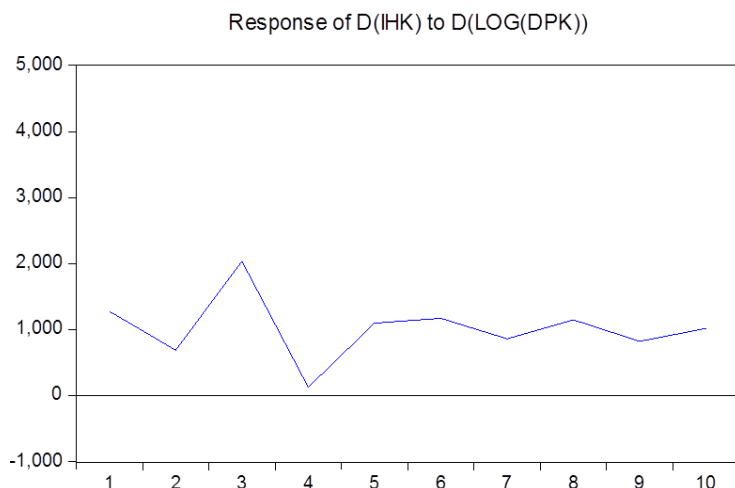
a. Respon IHK terhadap Shock DPK.

Analisis IRF pertama yang akan ditunjukkan untuk menjelaskan IHK, yaitu respon IHK terhadap shock DPK. Adapun respon IHK terhadap shock

DPK dalam tempo empat tahun atau empat puluh

delapan bulan, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.9. Hasil Analisis IRF Inflasi IHK terhadap Shock DPK



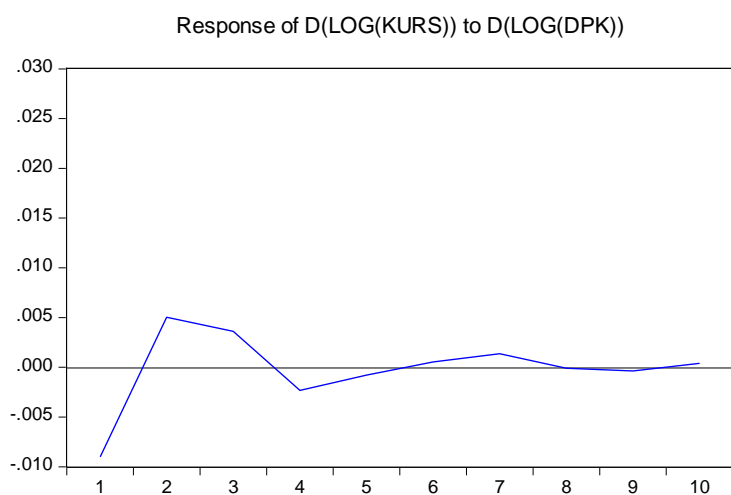
Dari Gambar 5.9. dapat dijelaskan bahwa respon inflasi IHK terhadap shock variabel DPK adalah positif (+) dari periode ke-1 hingga periode ke-10. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung diatas garis horizontal. Respon mulai bergerak turun dari periode ke-1 hingga periode ke-2 dan respon IHK terhadap shock DPK menjadi positif (+) hingga sepanjang periode, Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa respon

positif (+) IHK terhadap shock DPK dari periode ke-1 hingga periode ke-2 responnya stabil.

b. Respon Respon KURS terhadap Shock DPK.

Analisis IRF pertama yang akan ditunjukkan untuk menjelaskan KURS yaitu respon KURS terhadap shock DPK. Adapun respon KURS terhadap shock DPK dalam tempo empat tahun atau empat puluh delapan bulan, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.10. Hasil Analisis IRF KURS terhadap Shock DPK



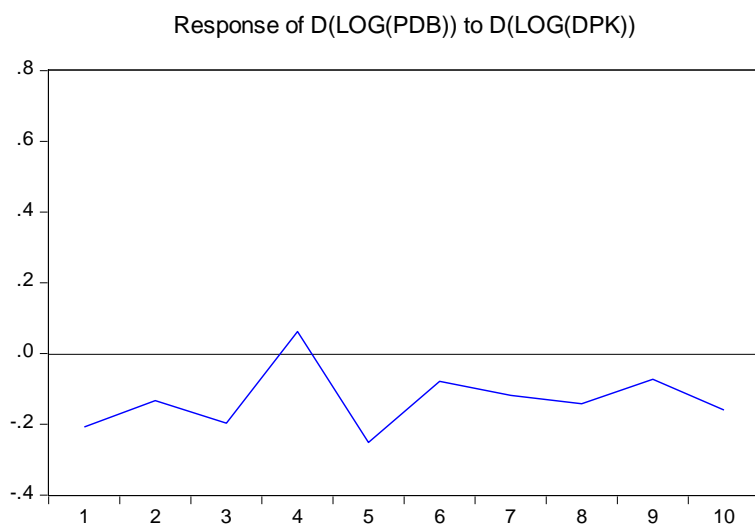
Dari Gambar 5.10. dapat dijelaskan bahwa respon KURS terhadap shock variabel DPK menunjukkan trend negatif (-). Hal tersebut ditunjukkan pada garis IRF cenderung dibawah garis horizontal pada periode ke-1 dan respon mulai bergerak menuju periode ke-2 menunjukkan trend positif (+), akan tetapi respon KURS terhadap shock DPK mulai menurun dari periode ke-2 hingga periode ke-4 menunjukkan trend negatif (-). Kemudian respon KURS terhadap shock DPK naik kembali dari periode ke-4 hingga periode ke-7

menunjukkan trend positif (+). Namun pada periode ke-7 hingga periode ke-10 respon KURS terhadap DPK menunjukkan trend positif (+). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon Kurs terhadap shock DPK mengalami fluktuasi.

c. Respon Respon IHK terhadap Shock DPK.

Analisis IRF pertama yang akan ditunjukkan untuk menjelaskan PDB yaitu respon PDB terhadap shock DPK. Adapun respon PDB terhadap shock DPK dalam tempo empat tahun atau empat puluh delapan bulan, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.11. Hasil Analisis IRF PDB terhadap Shock DPK



Dari Gambar 5.11. dapat dijelaskan bahwa respon PDB terhadap shock variabel DPK adalah negatif (-) dari periode ke-1 hingga periode ke-10 meski pada periode ke-4 sempat naik namun kembali menurun pada periode ke-5. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung dibawah garis horizontal. Pada periode ke-1 respon PDB terhadap shock DPK mulai bergerak naik hingga periode ke-2 dengan menunjukkan trend negatif (-). Kemudian respon mulai turun pada periode ke-3 dengan menunjukkan trend negatif (-). Akan tetapi respon PDB terhadap shock DPK mulai naik pada periode ke-4 dengan menunjukkan trend positif (+) meski turun kembali pada periode ke-5 dengan menunjukkan trend negatif (-). Pada periode ke-6 respon mulai naik dengan menunjukkan trend negatif (-) hingga periode ke-10. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon PDB terhadap shock DPK mengalami fluktuasi.

4. PEMBAHASAN

Hasil Analisis VDC Inflasi IHK terhadap Variabel Penelitian.

Analisis VDC (*Variance Decomposition*) bertujuan untuk mengukur besarnya komposisi atau kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, analisis VDC difokuskan untuk melihat pengaruh variabel independen (KURS, IHK, PDB) terhadap variabel dependennya yaitu DPK. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan (monthly), maka periode untuk melihat kontribusi variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya, yaitu sepuluh periode. Periode tersebut dirasa cukup untuk menjelaskan kontribusi variabel KURS, IHK, PDB terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.

Adapun hasil analisis VDC dapat ditunjukkan dalam tabel 5.12. sebagai berikut:

TABEL 5.12. Hasil Analisis VDC DPK

Periode	S.E	D(LOG(DPK))	D(IHK)	D(LOG(KURS))	D(LOG(PDB))
1	0.593197	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.670958	87.37362	1.863853	2.889911	7.872615
3	0.763696	74.04973	1.892252	16.31936	7.738656
4	0.782855	71.36977	2.038390	18.45748	8.134367
5	0.813317	69.46781	2.243073	17.67305	10.61606
6	0.888639	62.38299	9.375020	19.06830	9.173698
7	0.906810	59.99770	11.08325	18.85338	10.06567
8	0.935888	59.02685	11.26544	17.78590	11.92181
9	0.954387	58.45067	12.02510	17.78751	11.73672
10	0.976314	57.35789	11.49974	18.53657	12.60580

Dari Tabel 5.12. dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama, DPK sangat dipengaruhi oleh shock DPK itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara itu, pada periode pertama, variabel harga IHK, KURS dan PDB belum memberikan pengaruh terhadap DPK. Seterusnya, mulai dari periode 1 hingga periode ke-6, proporsi shock DPK itu sendiri masih masih besar, yaitu dengan kontribusi 62,38 persen. Akan tetapi, shock variabel DPK memberikan proporsi pengaruh yang turun sedikit demi sedikit terhadap DPK itu sendiri. DPK Perbankan Syariah semakin mudah dipengaruhi oleh perubahan-perubahan terhadap simpanan jangka pendek. Secara nominal, sebagian DPK Perbankan Syariah memang berupa Deposito Mudharabah (Bank Indonesia, 2009; 2010; 2011; 2012; dan 2013a), namun tidak bisa dilupakan bahwa sebagian lainnya terdiri dari Giro dan

Tabungan. Menurunnya simpanan dalam bentuk Deposito memang akan mengurangi ketergantungan DPK pada pemilik dana yang memiliki target return tinggi, tetapi peningkatan Giro dan Tabungan yang lebih dari Deposito dapat berdampak buruk bagi likuiditas dan stabilitas pertumbuhan Perbankan Syariah.

Selanjutnya hasil VDC (Variance Decomposition) menunjukkan bahwa pada periode ke-2 hingga periode ke-9 variabel IHK memberikan kontribusi yang meningkat dan terlihat cukup tajam. Dalam artian variabel IHK menunjukkan kontribusi yang mengalami peningkatan dari 1,86 persen menjadi 12,2 persen. Akan tetapi pada periode ke-10 kondisi IHK mengalami kontribusi yang menurun. Dalam pandangan nasabah, produk-produk DPK Perbankan Syariah tidak jauh berbeda dengan produk penghimpunan dana Bank

Konvensional. Sebagai akibatnya, Perbankan Syariah terkena imbas negatif dari perubahan-perubahan makroekonomi yang seharusnya secara teori tidak berpengaruh negatif. Ini terutama dapat dilihat dari pengaruh Inflasi IHK.

Hasil analisis VDC (Variance Decomposition) menunjukkan bahwa pada periode ke-2 hingga ke-4 variabel kurs memberikan kontribusi yang meningkat yaitu sebesar 2,88 persen menjadi 18,4 persen. Akan tetapi pada periode ke-5 variabel kurs memberikan kontribusi menurun sebesar 17,6 persen. Namun kembali naik memberikan kontribusi pada periode ke-6 sebesar 19,6 persen. Lalu pada periode ke-6 hingga ke-9 variabel kurs memberikan kontribusi yang menurun 17,7 persen. Variabel kurs Kembali naik memberikan kontribusi pada periode ke-10 menjadi 18,5 persen. Hal ini menyatakan bahwa variabel KURS mengalami fluktuasi. Dominasi nasabah korporasi/institusi dalam DPK Perbankan Syariah cukup besar. Hal ini membuat DPK Perbankan Syariah mudah terpengaruh perubahan-perubahan makroekonomi, terutama perubahan Kurs Rupiah.

Hasil analisis vdc menunjukkan bahwa variabel PDB memberikan kontribusi menurun pada periode ke-2 dari 7,87 persen hingga pada periode ke-3 menjadi 7,73 persen. Namun

variabel PDB memberikan kontribusi mulai naik hingga pada periode ke-5 menjadi 10,6 persen. Akan tetapi variabel PDB memberikan kontribusi menurun pada periode ke-6 menjadi 9,17 persen. Pada periode ke-7 variabel PDB memberikan kontribusi mengalami peningkatan dari 10,6 persen hingga periode ke-8 menjadi 11,9 persen. Variabel PDB memberikan kontribusi menurun Kembali pada periode ke-9 menjadi 11,7 persen dan variabel PDB memberikan kontribusi kembali naik pada periode ke-10 menjadi 12,6 persen. Hal ini menyatakan bahwa variabel PDB mengalami fluktuasi. Ketiga poin tersebut diatas dapat diperkirakan merupakan sebab-sebab kurang stabilnya pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia.

A. Simpulan

Dalam melakukan estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*), langkah pertama yang harus dilakukan, yaitu uji stasioneritas data, dan menentukan interval lag yang digunakan dalam penelitian. Dalam menentukan lag optimum, dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai tertinggi dari sequential modified LR test statistic. Setelah mendapatkan panjang lag optimum, maka dilakukan uji kointegrasi (johansen's cointegration) untuk melihat hubungan jangka

panjang masing-masing variabel. Setelah mengetahui terdapat hubungan jangka panjang (kointegrasi), maka estimasi VECM layak untuk digunakan. Sebelum melakukan estimasi VECM, maka terlebih dahulu dilakukan uji stabilitas model untuk mengetahui hasil IRF dan VDC valid atau tidaknya. Setelah diketahui stabilitas model, maka dilanjutkan dengan melakukan uji kausalitas (granger causality test) untuk melihat pengaruh variabel independen (IHK, KURS, PDB) terhadap variabel dependen (DPK) Setelah mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilanjutkan dengan estimasi VECM. Hasil penelitian mengenai analisis pengaruh variabel makro terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia periode 2011:1-2014:12, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Dalam jangka pendek :

Dalam jangka pendek Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada lag 1 dan 2 (-), Kurs pada lag 2 (-) dan Produk Domestik Bruto (PDB) pada lag 1 serta berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia

2) Dalam jangka panjang :

Dalam jangka panjang Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) (-), KURS (+), Produk Domestik Bruto (PDB) (+) serta berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan syariah di Indonesia. Analisis jangka pendek maupun jangka panjang tersebut dikatakan valid, karena tingkat koefisien determinasi R-Squared sebesar 81,1 persen yang artinya, perubahan variabel dependen (DPK) mampu dijelaskan oleh variabel independen (IHK, KURS, PDB).

3) Berdasarkan hasil IRF di simpulkan bahwa respon DPK terhadap shock variabel KURS adalah (-) pada periode ke-1 dan respon mulai bergerak menuju periode ke-2 menunjukkan trend positif (+), akan tetapi respon KURS terhadap shock DPK mulai menurun dari periode ke-2 hingga periode ke-4 menunjukkan trend negatif (-). Kemudian respon KURS terhadap shock DPK naik kembali dari periode ke-4 hingga periode ke-7 menunjukkan trend positif (+). Namun pada periode ke-7 hingga periode ke-10 respon KURS terhadap DPK menunjukkan trend positif (+). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon Kurs terhadap shock DPK mengalami fluktuasi. Hasil IRF menunjukkan bahwa respon DPK terhadap shock IHK adalah positif (+) dari periode ke-1

hingga periode ke-10. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung diatas garis horizontal. Respon mulai bergerak turun dari periode ke-1 hingga periode ke-2 dan respon IHK terhadap shock DPK menjadi positif (+) hingga sepanjang periode, Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa respon positif (+) IHK terhadap shock DPK dari periode ke-1 hingga periode ke-2 responnya stabil. Hasil IRF menunjukkan bahwa respon DPK terhadap shock PDB adalah negatif (-) dari periode ke-1 hingga periode ke-10 meski pada periode ke-4 sempat naik namun kembali menurun pada periode ke-5. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung dibawah garis horizontal. Pada periode ke-1 respon PDB terhadap shock DPK mulai bergerak naik hingga periode ke-2 dengan menunjukkan trend negatif (-). Kemudian respon mulai turun pada periode ke-3 dengan menunjukkan

trend negatif (-). Akan tetapi respon PDB terhadap shock DPK mulai naik pada periode ke-4 dengan menunjukkan trend positif (+) meski turun kembali pada periode ke-5 dengan menunjukkan trend negatif (-). Pada periode ke-6 respon mulai naik dengan menunjukkan trend negatif (-) hingga periode ke-10. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon PDB terhadap shock DPK mengalami fluktuasi.

4) Berdasarkan hasil VDC (Variance Decomposition) ariabel DPK itu sendiri KURS, IHK dan PDB masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap pembentukan DPK Perbankan Syariah di Indonesia. Kontribusi tertinggi terhadap pembentukan DPK Perbankan Syariah di Indonesia yaitu KURS yang memberikan kontribusi hingga di akhir periode penelitian di atas 17 persen

DAFTAR PUSTAKA

- Abida Muttaqiena. 2013 “Analisis Pengaruh PDB, INFLASI, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2012”. *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Afandi, yazid. 2009. *Fiqh muamalah dan Implementasinya Dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Antonio, M. Syafi’i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arissanti. 2006 “ Pengaruh PDB Riil Perkapita, Jumlah Kantor, Tingkat Bunga dan Fatwa MUI tentang Haramnya Bunga terhadap Penghimpunan DPK Perbankan Syariah di Indonesia periode Desember 2000- Desember 2004”. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Ayub, Muhammad. 2009. *Understanding Islamic Finance*. Terjemahan Aditya

- Wisnu Pribadi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi 2015 , Indeks Harga Konsumen, www.bps
- 2015. Katalog BPS : 1101001, Statistik Indonesia 2015,
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I., 2015, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Edisi 1, Mitra Aksara Mulia, Yogyakarta.
- Bank dan Lembaga Keuangan Syariah : Deskripsi dan Ilustrasi. Edisi ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.
- Bank Indonesia, SDDS (Special Data Dissemination Standard), www.bi.go.id/sdds/.
-Statistik Perbankan Syariah 2011 Desember, Dana Pihak Ketiga, www.bi.go.id/sps/2011des
-Statistik Perbankan Syariah 2012 Desember, Dana Pihak Ketiga, www.bi.go.id/sps/2012des
-Statistik Perbankan Syariah 2013 Desember, Dana Pihak Ketiga, www.bi.go.id/sps/2013des
-Statistik Perbankan Syariah 2014 Desember, Dana Pihak Ketiga, www.bi.go.id/sps/2014des
- Boediono, Ekonomi Moneter, edisi III, cetakan XI BPFE-Yogyakarta, 2001.
- 1982. Teori Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Chintia, Agustina Triadi, Analisis Pengaruh Makro ekonomi Terhadap DPK Pada Bank Umum dan Bank Syariah Tahun 2006-2008. *Skripsi* Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur, 2010.
- Danupranata, Gita 2013. Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah, Yogyakarta: Salemba Empat.
- Data Indeks Harga konsumen atau Inflasi tahun 2011-2014, diunduh di www.BPS
- Depag RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamid, Edi Suandi. *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Kebijakan Kontemporer*, Yogyakarta: UII Pres, 1999.
- Haron dan Ahmad. 1999 “ The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia”. *International Journal of Islamic Financial Services* 1 (4)
- Hermanto, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Tahun 2005-2007. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Huda et al, Nurul. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Edisi pertama, Catatan ke 2, 2008.
-, Nurul dan Muhammad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana
- Ibnu Umar Sengaji. 2015 “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Perode Januari 2006- Desember 2013”. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Imam Alwi, “Pengaruh Suku Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Jumlah kantor bank terhadap Dana Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia”, *skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008), 95-96.

- Insukindro. 1995. *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Karim, Adiwarmanto A. 2005. *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-2010. *Ekonomi Makro Islam* edisi II, Jakarta: Rajawali Press.
-, *Ekonomi Makro Islami*, edisi II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
-, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, edisi I, cetakan I Jakarta: IIT Indonesia, 2002.
- *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005.
- Kasmir. 2010. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajat, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, edisi II, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004
-, *Menejemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, edisi pertama, Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Majelis Ulama Indonesia. 2010. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional MUI No:01/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Giro. <http://www.mui.or.id/index.php/dsn-mui/148-fatwa-dsn-mui-no-1dsn-muiiv2000-tentang-giro.html> (18 Juli 2013)
- 2010. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No:02/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan. http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=149:fatwa-dsn-mui-no-02dsn-muiiv2000-tentang-t-a-b-u-n-g-a-n-&catid=57:fatwa-dsn-mui (18 Juli 2013)
- 2010. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No:03/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Deposito. <http://www.mui.or.id/index.php/component/content/article/57-fatwa-dsn-mui/150-fatwa-dsn-no-03dsn-muiiv2000-tentang-deposito.html>(18 Juli 2013)
- Mangkuto. 2005 “Pengaruh Bunga Deposito Konvensional (DK) dan Return Deposito Mudharabah (DM) terhadap Pertumbuhan Deposito di Bank Muamalat Indonesia periode Januari 1995-Juli 2004 dengan Menggunakan Alat Analisis Regresi Linear Berganda”. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*. 1 (2) : 53-76
- Mankiw, Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mubasyiroh. 2008 “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Total Simpanan Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia dengan Data Bulanan periode 2004-2006”.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah* (edisi revisi). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nopirin. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPPE.
- Pohan, Aulia. 2008a. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2008b. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rachmawati. 2004 “Melihat Indikasi Pengaruh PDB, Jumlah Kantor, Tingkat Bagi Hasil Bank Syariah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Simpanan Mudharabah Perbankan Syariah Berdasarkan Data triwulan Periode 1993-2003”. *Skripsi*. Bandung : Universitas Padjajaran.

- Rahayu dan Pranowo. 2012 “ Menganalisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia pada Periode 2007-2010”. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 4 (1) : 93-104
- Samuelson, Paul A. and Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi 17. P.T. Media Global Edukasi.
- Silvanita Ktut 2009, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*: PT . Gelora Aksara Pratama Sudarsono, Heri. 2008.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 1999. *Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yuliadi, Imamudin. 2001. *Ekonomi Islam : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
<https://vanillachol2.wordpress.com/2013/11/http://www.bi.go.id/id/monev/inflasi/data/Default>.